

## KAJIAN STILISTIKA PADA PUISI “PADAMU JUA” KARYA AMIR HAMZAH

Meyvani Chintyandini<sup>1</sup>, Hidayah Budi Qur’ani<sup>2</sup>  
Universitas Muhammadiyah Malang

<sup>1</sup>meyvanichintyandini17@webmail.umm.ac.id, <sup>2</sup>qurani@umm.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang analisis Gaya Kebahasaan (Majas), mendeskripsikan diksi dan pesan yang ingin disampaikan melalui puisi “Padamu Jua” Karya Amir Hamzah. Sumber data pada penelitian ini adalah puisi Amir Hamzah yang berjudul “Padamu Jua, yang terbit perdana pada November 1937”. Jenis Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan bentuk penelitian Kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori Stilistika dengan pendekatan Stilistika. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis dokumen (*content analysis*) dan Teknik pengumpulan data dokumentasi. Objek penelitian ini berfokus pada Gaya Kebahasaan (Majas), diksi, serta menemukan makna yang terkandung dalam puisi “Padamu Jua” Karya Amir Hamzah. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa, Gaya kebahasaan yang digunakan di dalam puisi ini menggunakan Majas Alegori dan menggunakan diksi Sinonimi. Puisi ini juga memberikan makna religiusitas. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah penggunaan bentuk kata pada puisi “Padamu Jua” karya Amir Hamzah yang menarik untuk diteliti.

**Katakunci:** Puisi Amir Hamzah, Gaya Kebahasaan, Stilistika

### ABSTRACT

This study aims to determine the analysis of language styles (Majas), describe diction and messages to be conveyed through "Padamu Jua" by Amir Hamzah's work. The data source in this research is Amir Hamzah's poem entitled "Padamu Jua, which was first published in November 1937". This type of research uses descriptive research with qualitative research forms. The theory used is a stylistic theory with a stylistic approach. In analyzing the data, the authors used document analysis techniques and documentation data analysis techniques. The object of this research focuses on language style (majas), diction, and finding the meaning contained in the poem "Padamu Jua" by Amir Hamzah. The results of this study indicate that the language style used in poetry uses Allegory Majas and uses Sinonimi diction. This poetry also gives the meaning of religiosity. The conclusion that can be drawn in this study is the use of the word form in the poem "Padamu Jua" by Amir Hamzah which is interesting to research.

**Keywords:** Amir Hamzah's Poetry, Linguistic Style, Stylistics

### PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sebuah permainan kata yang berisikan makna atau maksud tertentu, yang nantinya akan disampaikan oleh penikmat sastra. Waluyo (1995) menyebutkan bahwa seorang pengarang pasti memiliki ciri khas dalam gaya bahasanya. Sastra dalam konteksnya

merupakan wujud dari gagasan seseorang

Mengenai pandangannya mengenai lingkungan dan permasalahan yang terjadi di sekelilingnya, isi dari karya sastra sendiri mempunyai maksud dan tujuan tertentu yang akan disampaikan kepada penikmat karya sastra tersebut. Pengarang dalam

menciptakan sebuah karya sastra puisi berdasarkan ide, pengalaman, ataupun permasalahan yang sedang ia rasakan. Puisi juga memiliki fungsi, selain sebagai hiburan, puisi juga memberikan makna yang tersurat maupun tersirat bagi para penikmat karya sastra.

Semakin berkembangnya zaman, eksistensi puisi makin melonjak, puisi bukan lagi dianggap sebagai sebuah sastra yang kuno. Melainkan, puisi makin diminati oleh masyarakat, pelajar dan lain sebagainya. Pada zaman dahulu penulis puisi masih menggunakan bahasa-bahasa daerahnya, untuk membuat sebuah karya. Puisi lahir, karena adanya pengalaman dan permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat (Nursalim, 2018). Secara lengkapnya Bahasa merupakan sebuah wahana ekspresi dari pengarang untuk mencurahkan karyanya.

Nurgiyantoro (dalam Munir, 2013) menjelaskan bahwa Bahasa dalam suatu karya sastra memiliki peran yang cukup penting, dan peran Bahasa dalam suatu karya sastra diibaratkan sebagai warna yang akan memberikan corak yang beragam dalam proses penciptaan karya sastra. Suatu karya sastra akan hambar dan tidak menarik lagi tentunya, tanpa adanya keindahan kebahasaan.

Laila (2016) menyatakan bahwa Penggunaan stilistika pada puisi akan menjadikan puisi tersebut memiliki banyak makna Pengarang dalam

menciptakan suatu karya sastra sangat bergantung kepada pengalaman, kata-kata dan ilmu kebahasaan dalam mengelola suatu karya sastra. Dalam mengelola suatu kebahasaan dan kata-kata yang digunakan suatu karya sastra, maka pengkajian yang cocok digunakan yaitu menggunakan Kajian Stilistika.

Sugiarti (2010) menjelaskan bahwa Stilistika merupakan sebuah ilmu yang mengkaji mengenai gaya kebahasaan yang ada di dalam suatu karya sastra. Kajian stilistika merupakan sebuah kajian mengenai aspek keindahan kata-kata yang dipilih oleh sastrawan. Di sini, seorang sastrawan harus mengolah berbagai kata yang akan dituangkan ke dalam suatu karya sastra miliknya. Dan setiap pengarang mempunyai bahasa yang khas dalam setiap karyanya. Pendekatan Obyektif cocok digunakan dalam Dalam Pengkajian Stilistika mengenai bentuk Gaya Bahasa, maka pendekatan yang cocok digunakan adalah Kajian Stilistika. Kajian Stilistika merupakan suatu bentuk Gaya Bahasa yang menggunakan pendekatan Obyektif.

Pendekatan Obyektif di dalam suatu kajian Stilistika merupakan sebuah pendekatan di dalam suatu karya sastra yang lebih menjelaskan mengenai hubungan antar kalimat dan antarunsur karya sastra. Dan hal yang menjadi bahasan penting di dalam pendekatan ini adalah karya sastra itu sendiri. Dan di dalam kajian stilistika dalam menganalisis suatu karya,

maka menggunakan pendekatan Obyektif, karena fokus yang akan dibahas oleh Pendekatan Stilistika berfokus pada sebuah tanda dan kalimat yang ada dan digunakan sastrawan dalam menciptakan suatu karya sastra.

Kajian stilistika menfokuskan pada hubungan kebahasaan yang digunakan penulis dengan maknanya (Leech & Short, 2007) Kajian ini menjelaskan mengenai keindahan kebahasaan yang digunakan penulis. Dengan adanya kajian stilistika ini membawa suatu pemahaman bahwa suatu bahasa dapat diubah sedemikian rupa, dan hal ini dapat dilakukan dengan pengulangan kata-kata dan penekanan kalimat yang nantinya merubah makna puisi menjadi sesuatu yang baru lagi. Penggunaan tanda-tanda linguistik untuk memperindah suatu karya tidak mudah dilakukan oleh penulis.

Puisi Amir Hamzah "Padamu Jua" merupakan sebuah puisi yang tergolong pada jenis puisi Angkatan Pujangga Baru. Puisi-puisi angkatan ini sudah mendekati dengan Kemerdekaan Indonesia. Jadi, para penulis sastra menggunakan kalimat-kalimat yang dapat membangkitkan kesadaran kebangsaan. Puisi pada zaman ini masih menceritakan mengenai kehidupan masyarakat kota, emansipasi dan intelektualitas dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik.

Puisi "Padamu Jua" ini adalah sebuah puisi yang penuh makna,

karena banyak yang memahami maksud dari puisi ini adalah puisi religius. Perumpamaan yang digunakan seperti "Mu, Engkau" diciptakan untuk menghidupkan makna dan ungkapannya sangat bagus. Sastrawan dalam puisi ini menggunakan pemilihan kata-kata yang indah dan kiasan-kiasan dengan gaya kebahasaan perbandingan. Rima yang digunakan dalam puisi ini dijadikan sarana kepuhitan.

Terdapat tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini, penelitian yang *Pertama* dilakukan oleh Lestari & Sumarwati (2017) dalam penelitian yang berjudul "Pemanfaatan aspek Stilistika dalam Antologi Puisi Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono sebagai materi Pengayaan sastra di SMA" mempunyai kesamaan terhadap penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji puisi menggunakan aspek stilistika. Perbedaan kedua nya terletak pada hal-hal yang akan dibahas dan di teliti untuk penelitian (Lestari, 2017) mengkaji mengenai penggunaan diksi di dalamnya, sedangkan penelitian ini mengkaji mengenai makna pada puisi.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Salamah (2016) dengan penelitian yang berjudul "Kajian Stilistika Pada Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia" Karya Taufiq Ismail" . Perbedaan kedua nya terletak pada unsur yang akan dikaji nya, Pada peneltian oleh Salamah (2016) menganalisis

mengenai puisi karya Taufiq Ismail, tetapi pada penelitian ini menganalisis puisi karya Amir Hamzah, kedua penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai kajian stilistika pada puisi.

*Ketiga*, Kajian Stilistika juga dilakukan oleh Laila (2016) dengan judul penelitian “Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika) meski sama-sama mengkaji di bidang stilistika, tetapi kedua penelitian ini mempunyai perbedaan dalam mengkaji puisi nya, Perbedaannya, terletak pada puisi yang dikaji, dan kajian yang akan diteliti. Laila (2016) Mengkaji puisi karya M Aan Mansyur dan penelitian ini mengkaji mengenai puisi Amir Hamzah, serta puisi yang dianalisis oleh Laila mengkaji mengenai gaya perbandingan, dan Penelitian yang akan dilakukan meneliti mengenai Makna dan gaya kebahasaan

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu karya sastra akan menarik dengan cara memahami maksud dari penggunaan bahasa di dalam puisi. Penulis menuangkan segala bentuk ekspresinya, seperti, marah, kesal, benci, senang kedalam suatu karya sastra miliknya. Gaya bahasa yang digunakan setiap pengarangnya pun berbeda dengan pengarang-pengarang lainnya. Gaya Bahasa merupakan sebuah cerminan dari keadaan hati nurani maupun emosi

pengarang. Endraswara (2003, 73) menyimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan sebuah wadah dari ide penulis yang nantinya akan menjadikan sebuah teks sastra menjadi lebih bagus.

Hal yang menjadi rumusan masalah dan latar belakang kepenulisan ini adalah Bagaimana penggunaan diksi, majas, dan Gaya kebahasaan di dalam puisi ini. Serta menganalisis makna yang ada pada puisi tersebut. Manfaat penelitian yang dapat diperoleh yaitu, mengetahui dan mengkaji mengenai puisi ciptaan Amir Hamzah yang berjudul “Padamu Jua” serta dapat memperoleh pengetahuan baru mengenai unsur-unsur kebahasaan dalam penulisan puisi dan ilmu mengenai diksi, majas, serta gaya kebahasaan.

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk memudahkan pembaca dalam memahami, menikmati dan mengetahui apa saja bentuk Ungkapan Penulis dalam Puisi “Padamu Jua” Karya Amir Hamzah serta untuk menganalisis Gaya Kebahasaan (Majas), mendeskripsikan diksi dan) dan Makna yang terkandung di dalam Puisi “Padamu Jua” Karya Amir Hamzah. Gaya Kebahasaan yang dipilih oleh seorang Pengarang pasti berbeda dengan bentuk gaya Bahasa Pengarang lainnya. Objek kajian ini meliputi seluruh aspek kebahasaan, diksi, maupun bentuk visual dalam puisi, seperti aspek bunyi. Di dalam

mengkaji suatu karya sastra seseorang boleh mengkaji dan memilih unsur-unsur tertentu yang diminati Nurgiyantoro (2014).

Teori yang digunakan untuk mendukung analisis ini, menggunakan teori Stilistika, karena fokus kajian ini difokuskan pada studi gaya bahasa dalam suatu bentuk karya sastra. (Pradopo, 2001) Juga berpendapat bahwa suatu kajian stilistika memperhatikan bagaimana gaya kepenulisan penulis dalam menulis karya-karya nya. Kajian stilistika ini berfokus terhadap struktur kalimat, rima, majas, pola yang akan dibuat semenarik mungkin oleh sastrawan, agar karya yang dihasilkan dapat memberikan makna yang mendalam bagi pembacanya.

Penelitian stilistika terhadap Puisi "Padamu Jua" Karya Amir Hamzah di dasari oleh beberapa alasan. Pertama, puisi ini, termasuk kedalam puisi yang unik, karena menggunakan bahasa sehari-hari dan gaya bahasa yang bisa dibilang cukup sulit, namun tidak mengurangi estetika dalam puisi miliknya dan puisi ini memiliki makna yang cukup mendalam, dan dapat membangkitkan daya imajinasi setiap pembacanya. Kedua, untuk meneliti gaya kebahasaan seperti majas yang penulis gunakan di dalam puisi ini. Adler & van Doren (2012) menjelaskan bahwa dalam mengkaji sesuatu yang indah, merupakan sesuatu yang sulit untuk dilakukan, tetapi keindahan ini lebih mudah

untuk menjelaskan mengenai kebenaran.

Pemilihan dalam Gaya Bahasa yang khas setiap penulisnya diakibatkan oleh faktor keindahan dan curahan emosi yang dituangkan dalam suatu karya nya. Hal ini sesuai dengan makna yang terdapat dalam bait-bait puisi ini, yang menceritakan mengenai seorang Hamba yang rindu akan Tuhannya dan bertemakan Religiusitas, meskipun menggunakan bahasa yang sulit untuk dipahami, namun tidak menghilangkan keindahan puisi tersebut. Selain nilai keindahan di dalam puisi, terdapat berbagai amanat yang dapat diambil di dalamnya. Dengan pemilihan mengenai Gaya Kebahasaan sebagai Objek penelitian ini, maka sumber yang di dapatkan dan digunakan dalam penelitian ini adalah semua jenis informasi mengenai Puisi baik secara lisan maupun tertulis

#### **METODE PENELITIAN**

Di dalam pengkajian suatu karya sastra, metode penelitian, sangat penting untuk dilakukan untuk mengkaji suatu karya sastra. (Arikunto, 2010) menjelaskan bahwa Metode penelitian adalah sebuah kegiatan pengumpulan penelitian yang dilakukan oleh peneliti data Dari kedua data yang diperoleh.

Bentuk penelitian yang digunakan menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan bentuk penelitian Kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif merupakan

sebuah metode yang memfokuskan penelitiannya terhadap data-data ilmiah yang berupa teks, dan data ilmiah, Ratna (2008). Data diperoleh melalui bait-bait dan larik yang ada pada puisi "Padamu Jua" Karya Amir Hamzah Sumber data pada penelitian ini adalah puisi Amir Hamzah yang berjudul "Padamu Jua, yang terbit perdana pada November 1937".

Data yang diteliti di dalam puisi ini berupa kata, kalimat, dan wacana yang nantinya akan diteliti dari baris per baris, guna untuk mengetahui penggunaan Gaya kebahasaan (majas), diksi, dan makna. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Stilistika, karena pendekatan yang sesuai dengan jenis penelitian yang akan dilakukan menjurus kepada pendekatan Stilistika, karena pendekatan ini ditujukan untuk mengkaji penggunaan struktur kalimat dan penggunaan diksi, majas di dalam sebuah karya sastra.

Analisis data adalah sebuah bagian penelitian yang berfokus pada isi atau data yang akan diteliti. Faisal (dalam Bungin, 2007) menjelaskan bahwa pada saat analisis data seharusnya menganalisis data secara interaktif, maksudnya yaitu dilakukan secara bertahap mulai dari mereduksi data, pemaparan isi dan diakhir ditutup dengan penarikan kesimpulan. Teknik yang digunakan dalam menganalisis puisi ciptaan Amir Hamzah yang berjudul "Padamu Jua, menggunakan teknik analisis dokumen (*content analysis*).

Dalam menganalisis dan mengumpulkan data digunakan teknik dokumentasi. Teknik Dokumentasi adalah sebuah teknik dalam penelitian yang memanfaatkan sumber dokumen dalam menganalisis data-data nya. Untuk menemukan sebuah data yang akan diteliti, penulis perlu melakukan pembacaan yang intensif dan mencatat hal-hal yang penting guna menemukan data yang akan digunakan nantinya sebagai data Primer

Tahap-tahap dalam pengumpulan data, Langkah pertama, yaitu Reduksi data adalah dengan membaca berulang-ulang guna menemukan garis besar permasalahan yang akan dikaji, lalu menyeleksi nya. Langkah Kedua yaitu pemaparan data atau penyajian data, disini penulis setelah mengelompokkan data lalu memaparkan dan menghubungkan dengan metode yang akan digunakan, data ini dikelompokkan agar nantinya penulis tidak kebingungan.

Pada Langkah terakhir, peneliti menarik kesimpulan dari apa yang sudah dilakukan, hal ini dilakukan guna untuk menemukan makna dan hasil dari penelitian yang dilakukan. Pendekatan Stilistika adalah sebuah pendekatan yang memfokuskan pada gaya kebahasaan seperti, pengulangan bunyi, susunan kata, klausa dan memperjelas makna yang terkandung, atau justru kebalikannya, yaitu membuat suatu makna yang awalnya sudah jelas menjadi tidak

jelas. Secara umum lingkup dari kajian ini adalah struktur kalimat, majas, pola, rima, ciptaan yang nantinya akan dikemas dengan menarik oleh sastrawan (Sudjiman, 1993).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis di dalam puisi “Padamu Jua” karya Amir Hamzah, penulis menemukan banyak penggunaan Gaya kebahasaan yang penyair gunakan dalam puisi ini. Puisi “Padamu Jua” Karya Amir Hamzah menjelaskan mengenai religiuitas penulis serta kecintaan terhadap pencipta, di dalam puisinya mengungkapkan eratnya hubungan sastrawan dengan Tuhannya. Dan hal ini tentu sangat sesuai dengan Teori Stilistika yang dijadikan sebagai pedoman penulisan ini. Berikut penulis mencantumkan Puisinya untuk konteks penelitian. Teori ini membahas mengenai studi gaya bahasa dalam suatu bentuk karya sastra

### **PADAMU JUA** Amir Hamzah

*Habis kiris segala cintaku hilang  
terbang  
pulang kembali aku padamu  
seperti dahulu Kaulah kandil  
kemerlap  
pelita jendela di malam gelap  
melambai pulang perlahan  
sabar, setia selalu. Satu kekasihku  
aku manusia  
rindu rasa  
rindu rupa. Di mana engkau  
rupa tiada*

*suara sayup  
hanya kata merangkai hati Engkau  
cemburu  
engkau ganas  
mangsa aku dalam cakarmu  
bertukar tangkap dengan lepas  
Nanar aku, gila sasaran  
sayang berulang padamu jua  
engkau pelik menarik ingin  
serupa dara di balik tirai Kasihmu  
sunyi  
menunggu seorang diri  
lalu waktu – bukan giliranku  
mati hari – bukan kawanku....*

Sesuai dengan hakikat suatu karya sastra, puisi termasuk ke dalam suatu karya yang imajinatif, karena unsur keindahan atau unsur estetisnya terdapat di dalam bahasa yang digunakan oleh penulisnya. Maka, kebahasaan adalah unsur yang penting di dalam suatu karya sastra. Tetapi bukan hanya bahasa saja yang dapat mempengaruhi keindahan puisi, tetapi di tambahkan kata-kata kiasan untuk memperindah suatu karya sastra puisi.

Puisi ini menceritakan bagaimana kedekatan dan kerinduan penulis akan Tuhannya. Nilai-nilai religiuitasnya terlihat dari pemilihan kata-kata. Perasaan Amir Hamzah yang diluapkan di dalam puisi tersebut terlihat jelas, Hubungan dengan “Engkau” dan terkadang disebut dengan kata “Mu”. Kata-kata inilah yang membuat pembaca menebak-nebak, siapakah tokoh “Engkau” yang ditulis ke dalam puisi ini. Amir Hamzah adalah salah satu penyair terkenal pada Angkatan

Pujangga Baru, nama nya melegenda sesuai dengan sajak-sajak puisi yang ditulisnya.

Amir Hamzah juga seorang yang mengumpulkan sajak-sajak terjemahan dengan judul Setinggi Timur. Puisi "Padamu Jua" karya Amir Hamzah ini di dalam penggunaan kata-kata nya sudah mengikuti bentuk dan struktur puisi baru. Pemilihan kata-kata nya sudah diwarnai dengan kata-kata kiasan yang indah tetapi masih sulit untuk dipahami oleh pembaca.

### **Gaya Kebahasaan (Majas)**

Gaya kebahasaan di dalam puisi adalah sebuah gaya kepenulisan yang digunakan oleh penulis di dalam karya nya untuk mengungkapkan problema yang sedang terjadi di dalam kehidupan sastrawan. Penulis memilih kata-kata tertentu yang sesuai dengan gambaran dan maksud penulis mempunyai tujuan tertentu, penulis memilih kata-kata tersebut untuk memperoleh aspek keindahan di dalam karya sastra nya. Gaya Kebahasan ini digunakan penulis untuk meningkatkan keindahan dan dapat menimbulkan respon pikiran pembaca.

Gaya bahasa bukan hanya sekedar kata-kata yang menyalurkan makna penulis, tetapi gaya bahasa adalah alat yang dapat menggerakkan sekaligus alat penyusunan kembali makna yang ada di dalam puisi itu (Ratna, 2008). Kajian Stilistika di dalam penelitian ini dilakukan dengan

cara membaca bait per bait lalu dapat menyimpulkan majas yang digunakan di dalam puisi ini.

Majas merupakan sebuah kiasan yang dapat menghidupkan dan menimbulkan makna yang berbeda-beda. Penggunaan stile dengan bentuk permajasan sangat mempengaruhi keindahan di dalam suatu karya sastra, dan hal ini tentu saja dapat menggiring pikiran pembaca agat tercipta perasaan dan imajinasi yang di dapatkan pembaca pada saat membacanya. Majas dapat memberikan kebaruan, kejelasan, dan membuat suatu karya sastra menjadi lebih hidup (Pradopo, 2001). Puisi "Padamu Jua" karya Amir Hamzah ini menggunakan Majas Alegori.

*Habis kiris segala cintaku hilang  
terbang  
pulang kembali aku padamu  
seperti dahulu Kaulah kandil  
kemerlap  
pelita jendela di malam gelap  
melambai pulang perlahan  
sabar, setia selalu. Satu kekasihku  
aku manusia  
rindu rasa  
rindu rupa. Di mana engkau  
rupa tiada  
suara sayup  
hanya kata merangkai hati Engkau  
cemburu  
engkau ganas  
mangsa aku dalam cakarmu  
bertukar tangkap dengan lepas  
Nanar aku, gila sasar  
sayang berulang padamu jua  
engkau pelik menarik ingin  
serupa dara di balik tirai Kasihmu  
sunyi  
menunggu seorang diri  
lalu waktu – bukan giliranmu*



*mati hari – bukan  
kawanku...*

Puisi di atas menggunakan Majas Alegori. Majas yang mengandung sifat-sifat spiritual atau dapat disebut dengan Majas Alegori adalah sebuah majas yang di dalam kata-kata nya yang rumit terdapat pesan-pesan yang terselubung. Majas ini adalah sebuah gaya bahasa yang di dalam nya memperlihatkan sebuah perbandingan kalimat yang utuh, seperti "*pelita jendela di malam gelap*" disini terdapat perbandingan yang terlihat jelas, bahwa makna pelita di dalam KBBI adalah lampu, sebuah penerangan. Dan hal ini berbanding terbalik dengan malam gelap.

Maksud penulis di dalam bait ini adalah sosok "Engkau. Kau" ini diibaratkan sebagai lampu, yang dapat menerangi kehidupan yang dilalui oleh penulis yang gelap. Alegori adalah suatu gaya bahasa yang di dalam nya menggunakan lambang-lambang dalam menyampaikan makna nya. (Suprpto, 1993) berpendapat bahwa Majas Alegori ini merupakan majas yang digunakan sebagai lambang untuk menjelaskan berbagai hal secara gamblang tetapi menggunakan cerita-cerita yang unik dan terkesan rumit.

*Habis kikis segala cintaku hilang  
terbang  
pulang kembali aku padamu  
seperti dahulu Kaulah kandil  
kemerlap  
pelita jendela di malam gelap*

*melambai pulang perlahan  
sabar, setia selalu. Satu kekasihku  
aku manusia  
rindu rasa  
rindu rupa. Di mana engkau  
rupa tiada*

Puisi "Padamu Jua" Karya Amir Hamzah menggunakan kata-kata yang rumit, serta masih banyak menggunakan lambang-lambang metafora yang diperluas dalam arti nya. Dalam puisi ini menjelaskan mengenai cerita-cerita kiasan, seperti "*Habis kikis, Kaulah kandil kemerlap, Pelita, Melambai*" Menurut Pradopo (2010) menjelaskan bahwa Majas yang banyak digunakan dalam puisi-puisi Angkatan Pujangga Baru adalah Majas Alegori.

Amir Hamzah adalah salah satu sastrawan yang terkenal pada masa Angkatan Pujangga Baru, yang di dalam karya nya kata-kata kiasan yang digunakan adalah gaya Bahasa Perbandingan, dan hal ini jelas terlihat dalam karya nya yang berjudul "Padamu Jua". Bentuk bait diatas terdapat kualitas dan keindahan majas yang digunakan oleh penulis. Keindahan dan nilai-nilai estetika di dalam puisi tersebut dapat membuat pembaca memahami dan menikmati makna di dalam sebuah puisi. Selain nilai-nilai estetika nya, terdapat gagasan, emosi, pemikiran dan pesan yang ingin di sampaikan pengarang kepada para pembaca.

**Diksi**

Diksi adalah pemilihan kata di dalam suatu karya sastra khususnya puisi. Diksi di dalam puisi sangat erat kaitannya dengan pemilihan kata yang cenderung pendek, karena isi di dalam puisi penuh dengan pemadatan kata, maka dari itu penulis harus pandai dan cermat dalam pemilihan kata-kata agar komposisi yang dihasilkan, baik itu sajak, rima dan irama memiliki kesamaan dan kedudukan yang indah dan dapat dinikmati. (Tarigan, 2011) Menjelaskan mengenai fungsi diksi pada sebuah karya bertujuan untuk memperindah puisi tersebut. Di dalam pemilihan diksi yang tepat, maka, amanat, situasi, dan kondisi yang dialami oleh penulis yang nantinya akan tersampaikan kepada pembaca dengan mudah. Ketepatan di dalam pemilihan kata, dapat menimbulkan gambaran dan interpretasi yang sama antar penulis dan pembaca

Kedudukan diksi pada puisi memiliki peran yang cukup penting. Kata-kata bukan hanya dijadikan sebagai perantara dalam menghubungkan maksud penulis kepada pembaca, tetapi lebih dari itu, kata-kata dijadikan sebagai penghubung dan pendukung dunia penyair kepada pembaca. Diksi yang digunakan dalam Puisi ini seperti:

*engkau ganas  
mangsa aku dalam cakarmu  
bertukar tangkap dengan lepas  
Nanar aku, gila sasar*

Disini diksi yang digunakan penulis menggunakan kata-kata yang tidak lazim atau jarang digunakan. Kata-kata "*Nanar aku, gila sasar*" merupakan kata-kata atau diksi pilihan yang terdengar asing di telinga pembaca. Secara keseluruhan, bait-bait diatas memiliki makna kiasan. Bagi penulis, penggunaan kata-kata ini, disengaja untuk kepentingan keindahan suatu karya sastra tersebut. Kata-kata tersebut juga dapat digolongkan kedalam kata-kata konotatif atau makna konotatif. Makna konotatif adalah sebuah kata-kata yang digunakan untuk menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Pada bait pertama dalam puisi "*Padamu Jua* :

*Habis kiris segala cintaku hilang  
terbang  
Dan kata  
kandil kemerlap  
pelita jendela di malam gelap*

Pada bait pertama terdapat makna kata yang hampir mirip atau dapat disebut dengan Sinonimi. Sinonimi adalah sebuah kata-kata yang memiliki makna yang hampir mirip. Sinonimi berfungsi untuk memberikan penekanan terhadap suatu kata. Seperti pada bait diatas, Kata "*Hilang Terbang*", tentu saja kata tersebut tidaklah memiliki arti yang sama. Tetapi kedua kata tersebut, merujuk kepada kalimat "*Musnah, Tidak ada*" dan penekanan ini, digunakan untuk menekankan kata "*Cinta*".

Dan pada bait ini penulis ingin menunjukkan bahwa segala cinta yang ia miliki telah musnah dan hilang. Kedua kata ini juga memiliki bunyi konsonan yang sama /ang/

Pemilihan kata-kata diksi di dalam puisi "Padamu Jua" Karya Amir Hamzah ini mempunyai efek religiuitas, patah hati, kecewa, pasrah dan rindu yang sedang di alami oleh penulis, hal ini terlihat dari penggunaan kata

*"Kaulah kandil kemerlap  
pelita jendela di malam gelap,  
Habis kikis segala cintaku hilang  
terbang,  
rindu rupa. Di mana engkau  
rupa tiada, aku manusia, rindu rasa"*

### **Makna**

Makna yang ada pada setiap pembaca tidaklah sama. Imajinasi dan pemahaman yang di gunakan pembaca setelah membaca sebuah karya sastra tentu berbeda. Di dalam puisi "Padamu Jua" ditemukan banyak makna yang di diungkapkan oleh penulis. Nursalim (2018) mengemukakan bahwa terdapat makna simbolisasi penglihatan yang ditemukan di dalam puisi "Padamu Jua" Karya Amir Hamzah. Makna simbolisasi pendengaran banyak dijelaskan mengenai kekuasaan Tuhan pada makhluknya. Sedangkan untuk simbolisasi penciuman, lebih banyak menggambarkan kebahagiaan, dan harapan-harapan. Pada Bait pertama "*Habis kikis segala cintaku hilang terbang*" Makna yang

ada di dalam puisi ini adalah perasaan sedih dan kekecewaan, karena cinta yang di miliki oleh penulis hilang begitu saja, hal ini diibaratkan dengan kata "*hilang terbang*" Cinta yang dimiliki oleh penulis hilang, terkikis habis tak bersisa.

*"pulang kembali aku padamu seperti  
dahulu,  
Kaulah kandil kemerlap,  
pelita jendela di malam gelap"*

Pada Bait kedua, ketiga dan keempat menggambarkan mengenai kepasrahan penulis selepas cinta-cinta yang dimilikinya terkikis habis tak bersisa. Kalimat "*Pulang kembali aku padamu*" mengisyaratkan mengenai penulis yang kembali dari kegagalan cinta, yang membuat penulis kembali mengistirahatkan tubuhnya, dengan kembali ke padanya. Bait "*Kaulah kandil kemerlap*" memiliki makna sosok "Kau" ini digambarkan sebagai Tuhan, karena Tuhan tetap ada dan tetap menemani kita bagaikan lampu penerangan bagi umatnya.

Dan kedua bait tersebut digabung, maka makna yang diperoleh yaitu seseorang yang lelah akan dunia, lelah akan cinta, maka ia akan kembali lagi kepada Tuhannya. Hal ini dipertegas dengan kalimat "*Kaulah kandil kemerlap*" yang mempunyai arti bahwa kata "*Engkau*" yang bermakna Tuhan, diibaratkan sebagai sebuah kandil "lentera" yang gemerlapan dan sebuah pelita, petunjuk di dalam gelapnya

kehidupan, Tuhan tetap ada dan diibaratkan sebagai “*kandil*” dan “*pelita*” oleh penulis. Kata-kata kiasan yang digunakan dalam penulisan puisi ini mempunyai maksud untuk aspek keindahan yang di tunjukkan lewat karya sastra nya untuk pembaca, di dalam bait ini juga terdapat dimbolisasi perabaan yang menggambarkan kasih sayang Tuhan akan hambanya, dan memperlihatkan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah (Nursalim, 2018).

*melambai pulang perlahan  
sabar, setia selalu. Satu kekasihku*

Pada Bait kelima dan keenam memiliki makna bahwa penulis memiliki satu cinta di dalam hidupnya, yaitu Tuhannya. Yang selalu sabar dan selalu setia memaafkan dan memberikan perlindungan kepada hamba nya. Kata-kata “*melambai pulang perlahan*” memperlihatkan bahwa tuhan mengajak umatnya untuk kembali berdoa agar senantiasa memiliki hati dan percaya bahwa apapun masalah yang engkau miliki, Tuhan akan selalu setia menemani kita.

*aku manusia  
rindu rasa  
rindu rupa. Di mana engkau  
rupa tiada  
suara sayup*

Pada Bait Ketujuh sampai dengan bait kesebelas Bait ini memiliki makna bahwa Penulis ini manusia biasa yang memiliki rasa dan

memiliki kerinduan. Penulis menggambarkan kerinduan yang dirasakan terhadap “DIA” yang tidak berupa. Penulis bertanya-tanya di dalam gelap, dimana “Engkau” . Kata Engkau di dalam puisi ini mempunyai makna Tuhan. Makna Tuhan ini ditegaskan dalam bait

*" rindu rupa. Di mana engkau  
rupa tiada"*

Penulis merindukan sosok yang tidak berupa yaitu Tuhannya. Kerinduan di sini bermakna simbolisasi pemikiran (Intelektual), simbolisasi pemikiran di gambarkan sebagai kerinduan, sebuah rasa keputusasaan untuk bertemu dengan tuhannya (Nursalim, 2018) Kata “*engkau*” di dalam puisi ini memiliki arti yang tidak dapat ditebak jika hanya membacanya secara sekilas saja, tentu saja bait ini memiliki keterkaitan makna dengan bait selanjutnya. Kata-kata tersebut mengungkapkan sesuatu, penulis tidak langsung menyebutkan kata “*engkau*” tersebut adalah Tuhan, tetapi hal ini sudah terlihat jelas bahwa bait selanjutnya adalah kata “*rupa tiada*” dan hal tersebut sesuai dengan makna kata “*Engkau*” yang berarti Tuhan. Tidak hanya itu, Makna Tuhan ini, diperkuat dengan bait-bait sebelumnya. Bait

*hanya kata merangkai hati Engkau  
cemburu  
engkau ganas  
mangsa aku dalam cakarmu*

*bertukar tangkap dengan lepas  
Nanar aku, gila sasar  
sayang berulang padamu jua  
engkau pelik menarik ingin  
serupa dara di balik tirai Kasihmu  
sunyi*

Pada bait Keduabelas sampai dengan bait kedelapanbelas. Memiliki makna bahwa manusia tidak boleh melukai sesama manusia lainnya dengan kata-kata yang menyakiti hati. Kata “Engkau” bermakna Tuhan akan marah dan cemburu. Tuhan akan marah, hal ini diibaratkan dengan kata “mangsa”, kata seperti ini menggunakan diksi pilihan yang digunakan oleh penulis yang memiliki fungsi untuk keindahan, dan estetika di dalam suatu karya nya.

Pada bait ke Tiga Belas sampai bait ke tujuhbelas “*mangsa aku dalam cakarmu, bertukar tangkap dengan lepas Nanar aku, gila sasar, Engkau Pelik, Serupa Dara*” merupakan kata-kata konotasi yang di dalamnya membutuhkan penafsiran. Dan pada bait-bait awal hingga akhir memiliki makna-makna kiasan (Konotasi) yang memang memerlukan pemahaman lebih lanjut, tetapi ada juga yang memiliki makna denotasi yang secara umum dapat langsung diketahui makna nya dengan sekali membaca.

*menunggu seorang diri  
lalu waktu – bukan giliranku  
mati hari – bukan kawanku....*

Pada bait ke sembilanbelas sampai ke bait duapuluh satu Bait diatas memiliki makna bahwa kita di dalam hidup, hanya menunggu giliran

kita seorang diri untuk melepas rindu kepada-Nya. Penulis menggambarkan dia menunggu giliran untuk bertemu sosok “Engkau” di dalam puisi nya tersebut. Jika waktu bukan gilirannya, maka dia harus lebih bersabar sembari menunggu waktunya tiba, dan jika sudah tiba waktu nya, maka takdir tidak berpihak kepada nya, hari itu ternyata bukan “*kawan*” bagi nya.

Penulis menggunakan diksi yang sederhana, sehingga tidak memberikan efek yang rumit kepada pembaca. Berbeda dengan bait Keduabelas sampai dengan bait kedelapanbelas yang di dalam penggunaannya menggunakan diksi yang sulit di mengerti oleh pembaca, harus disertai ketelitian dalam membacanya agar mendapatkan makna yang ada di dalam puisi tersebut.

## SIMPULAN

Karya sastra adalah sebuah permainan kata yang berisikan makna atau maksud tertentu, yang nantinya akan disampaikan oleh penikmat sastra. Karya sastra memiliki ciri khas sendiri, yaitu keindahan, keunikan dan keaslian. Sastra dalam konteksnya merupakan wujud dari gagasan seseorang mengenai pandangannya mengenai lingkungan dan permasalahan yang terjadi di sekelilingnya, isi dari karya sastra sendiri mempunyai pesan dan tujuan yang ingin disampaikan sastrawan kepada para pembaca

Puisi merupakan suatu karya sastra yang tetap eksis hingga saat ini adalah puisi. Puisi lahir, karena adanya pengalaman dan permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat. Semakin berkembangnya zaman, eksistensi puisi makin melonjak, puisi bukan lagi dianggap sebagai sebuah sastra yang kuno.

Puisi "Padamu Jua" karya Amir Hamzah merupakan sebuah Karya sastra yang tergolong pada jenis puisi Angkatan Pujangga Baru. Sastra Pujangga Baru adalah sebuah sastra yang semua karya nya memiliki intelektualitas atau berwawasan luas dan nasionalistik yang sudah membahas mengenai jiwa-jiwa nasional yang tinggi, karena puisi-puisi angkatan ini sudah mendekati dengan Kemerdekaan Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis puisi "Padamu Jua" karya Amir Hamzah, penulis menemukan banyak penggunaan Gaya Bahasa dan pemilihan diksi di dalam puisi ini. Puisi "Padamu Jua" Karya Amir Hamzah menjelaskan mengenai religiusitas dan kecintaan terhadap pencipta, di dalam puisi nya mengungkapkan eratnya hubungan sastrawan dengan Tuhanya. Bentuk Kajian Stilistika pada puisi "Padamu Jua" Karya Amir Hamzah ini, setelah dilakukan penelitian, terdapat tiga macam bentuk yang akan diteliti, yakni:

1) Gaya Kebahasaan atau Majas.  
Pada puisi karya Amir Hamzah ini, menggunakan Majas Alegori. Majas Alegori adalah sebuah

majas yang di dalam kata-kata nya yang rumit terdapat pesan-pesan yang terselubung. Majas ini adalah sebuah gaya bahasa yang di dalam nya memperlihatkan sebuah perbandingan kalimat yang utuh, seperti "*pelita jendela di malam gelap*" disini terdapat perbandingan yang terlihat jelas, bahwa makna pelita di dalam KBBI adalah lampu, sebuah penerangan. Dan hal ini berbanding terbalik dengan malam gelap.

2) Diksi yang digunakan pada Puisi karya Amir Hamzah ini, menggunakan kata-kata yang tidak lazim atau jarang digunakan. Kata-kata "*Nanar aku, gila sasar*" merupakan kata-kata atau diksi pilihan yang terdengar asing di telinga pembaca. Secara keseluruhan, bait-bait diatas memiliki makna kiasan. Bagi penulis, penggunaan kata-kata ini, disengaja untuk kepentingan keindahan suatu karya sastra tersebut. Kata-kata tersebut juga dapat digolongkan kedalam kata-kata konotatif atau makna konotatif

3) Makna yang terdapat dalam puisi karya Amir Hamzah ini sangat mendalam, karena di tiap-tiap baitnya mengandung sebuah makna. Pada bait-bait awal hingga akhir memiliki makna-makna kiasan (Konotasi) yang memang memerlukan pemahaman lebih lanjut, tetapi ada juga yang

memiliki makna denotasi yang secara umum dapat langsung diketahui maknanya dengan sekali membaca

Penelitian ini dikuatkan dengan teori Stilistika, karena fokus kajian ini difokuskan pada gaya kebahasaan yang terdapat dalam suatu karya sastra. Gaya kebahasaan yang ada di dalam puisi "Padamu Jua" Karya Amir Hamzah ini memiliki tujuan untuk memberikan efek keindahan dan estetika di dalam karyanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adler, M. J., & van Doren, C. (2012). *How to Read a Book, Mencapai Puncak Tujuan Membaca*.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi, Yogyakarta: Pustaka Widayatama*.
- Hamzah, Amir. 2000. *Padamu Jua*. Jakarta: PT Grasindo
- Laila, M. P. (2016). Gaya Bahasa Perbandingan dalam kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika). *Jurnal Gramatika*, 2(2), 79994.
- Leech, G. N., & Short, M. (2007). *Style in fiction: A linguistic introduction to English fictional prose* (No. 13). Pearson Education.
- Lestari, W. Y., & Sumarwati, Y. M. (2017). Kajian Stilistika Kumpulan Puisi Asal Muasal Pelukan Karya Candra Malik Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas.
- Munir, S. (2013). *Diksi dan majas dalam kumpulan puisi Nyanyian dalam Kelam karya Sutikno WS: Kajian stilistika (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang)*.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Penggunaan Ungkapan Jawa dalam Kumpulan Puisi Tirta Kamandanu karya Linus Suryadi (Pendekatan Stilistika Kultural)*. *LITERA*, 13(2).
- Nursalim, M. (2018). *Simbolisasi Puisi Padamu Jua Karya Amir Hamzah Dari Kajian Semiotik*. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 49-52.
- Pradopo, R. D. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salamah, U. (2016). *Kajian Stilistika Pada Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail (the Stylistics Study of the Anthology of Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia by Taufiq Ismail)*. *JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA (JBSP)*, 6(1), 42-60.
- Sugiarti, S. (2010). *Kajian Stilistika Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu Dan Petir Karya Dewi Lestari*. *Jurnal Artikulasi*, 9(1), 555-573.
- Suprpto. (1993). *Kumpulan istilah dan apresiasi sastra Bahasa*

Indonesia / oleh Suprpto.  
Surabaya Offset Indah.

Tarigan, Henry Guntur. (1991).  
Prinsip-prinsip dasar sastra /  
oleh Henry Guntur Tarigan.  
Bandung Angkasa,.

Waluyo, H. . (1995). Pengkajian Cerita  
Fiksi. Surakarta: Sebelas Maret  
University Pres